

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kegiatan investasi dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini terjadi seiring dengan bertambahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang bagaimana praktek berinvestasi secara optimal serta didukung dengan kondisi perekonomian dalam negeri yang cukup stabil. Salah satu cara berinvestasi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan investasi pada pasar modal (Ardana, 2016).

Dalam menjalankan peranannya, pasar modal memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*), sedangkan emiten dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan operasional perusahaan. Dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan bagi investor, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Pasar modal diharapkan mampu meningkatkan aktivitas perekonomian, karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan jangka panjang bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dan pada gilirannya akan

meningkatkan laba perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas (Afendi, 2017).

Indonesia satu dari negara muslim terbesar didunia merupakan pasar yang besar untuk mengembangkan industri keuangan syariah. Investasi syariah dipasar modal memiliki peranan untuk mengembangkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia. Salah satu alat ukur kinerja pasar modal syariah di Indonesia adalah *Jakarta Islamic Index* (JII) yang terdiri dari 30 saham syariah terlikuid berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Suciningtias dan Khoiroh, 2015).

Perkembangan pasar modal syariah semakin menggembirakan dari tahun ke tahun. Bursa Efek Indonesia pun menargetkan dalam waktu dekat porsi investor syariah dapat mewakili 10% dari total investor di pasar modal. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia per Oktober 2019, jumlah investor syariah tercatat sebanyak 62.840, naik 41% dari posisi pada akhir tahun lalu sebanyak 44.536 investor. Adapun jumlah tersebut mewakili 5,7% dari total seluruh investor di pasar modal Tanah Air. Sementara itu, investor syariah yang aktif tercatat sebanyak 32% dari total seluruh investor syariah. Pertumbuhan investor saham syariah tersebut lebih tinggi dari pertumbuhan total investor saham pada periode yang sama sebesar 20% (<https://market.bisnis.com>).

Sebagai suatu instrumen ekonomi, pasar modal tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, baik lingkungan ekonomi maupun lingkungan non ekonomi. Lingkungan ekonomi makro cenderung memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja suatu pasar modal. Aliran kas yang diharapkan dan *return* yang

disyaratkan menentukan nilai investasi sehingga hal-hal tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi makro. Kemampuan investor dalam meramalkan kondisi ekonomi makro yang akan terjadi di masa depan sangat berguna dalam membuat keputusan investasi sehingga investor harus mempertimbangkan beberapa indikator dari ekonomi makro (Sartika, 2017). Indikator dari ekonomi makro yang dipertimbangkan dan sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, tingkat inflasi, suku bunga *BI Rate* dan Jumlah uang beredar M2.

Nilai Tukar merupakan catatan harga pasar mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau sebaliknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang dolar terhadap rupiah adalah adanya permintaan dan penawaran. Jika nilai tukar mata uang dolar terhadap rupiah naik maka permintaan nilai tukar dolar terhadap rupiah menurun sehingga penawaran nilai tukar dolar terhadap rupiah naik. Kenaikan penawaran nilai tukar dolar terhadap rupiah akan meningkatkan suatu harga. Hal tersebut juga berlaku untuk harga suatu saham. Kenaikan nilai tukar mata uang dolar terhadap rupiah memiliki dampak positif dan negatif terhadap emiten. Artinya harga saham emiten yang terkena dampak positif akan mengalami peningkatan harga di bursa efek sedangkan harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan harga di bursa efek (Samsul dalam Agustina dkk, 2019).

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada tahun 2018 terus mengalami depresiasi sampai bulan Oktober. Pada awal tahun, nilai tukar rupiah tercatat Rp 13.413 mengalami penguatan dibandingkan bulan Desember 2017.

Selanjutnya, mulai Februari 2018 nilai tukar rupiah kembali mengalami depresiasi bahkan pada bulan Juni 2018 nilai tukar rupiah sudah menembus lebih dari Rp 14.000 per US\$ 1. Pada bulan Oktober nilai tukar rupiah kembali terdepresiasi hingga Rp 15.227 per US\$ 1 persen (Laporan Perekonomian Indonesia BPS, 2019).

Berdasarkan penelitian dari Afendi (2017) nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap indek saham JII. Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2016) serta Sanjaya dan Pratiwi (2018) menunjukkan kurs berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*. Sedangkan penelitian dari Agestiani dan Sutanto (2019) nilai tukar berpengaruh berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham syariah JII. Berbeda dengan penelitian Nisa (2016) yang menyatakan kurs valuta asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

BI Rate adalah tingkat bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Ambarini, 2015:173). Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*. Instrumen *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar,

dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo (<https://bi.go.id>). Menurut ekonom klasikal, permintaan dan penawaran investasi pada pasar modal menentukan tingkat bunga, Tingkat bunga akan menentukan tingkat keseimbangan antara jumlah tabungan dan permintaan investasi. Adapun tingkat bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan yaitu penawaran tabungan dan permintaan investasi modal terutama dari sektor bisnis (Sunariyah, 2011:21).

Bank Indonesia kembali menaikkan BI *7-Day Repo Rate* (BI7DRR) di bulan Agustus 2018 menjadi 5.50 persen. Kemudian pada bulan September 2018, BI *7-Day Repo Rate* (BI7DRR) kembali dinaikkan menjadi 5,75 persen. Selanjutnya, menjelang akhir tahun 2018 hingga awal tahun 2019, yaitu sejak bulan November 2018 hingga bulan Maret 2019, BI *Rate* stabil pada level 6,00 persen. Hal tersebut dilakukan sebagai reaksi dari ketidakpastian ekonomi global yang masih terjadi (Laporan Perekonomian Indonesia BPS, 2019).

Berdasarkan penelitian dari Afendi (2017) tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indek saham JII. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti (2016) serta Sanjaya dan Pratiwi (2018) menunjukkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*. Sedangkan penelitian dari Harahap (2019) suku bunga BI *Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya harga secara umum yang berkesinambungan (Hasyim, 2016:186). Secara Kualitatif akibat dari inflasi yang parah akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap

uang semakin berkurang, sehingga mereka berusaha untuk menghindari penggunaan uang dalam transaksi jual beli dan lebih tertarik pada perdagangan spekulasi daripada investasi (Firdaus dan Ariyanti, 2011:118).

Tahun 2018 inflasi Indonesia masih berada dalam target dan sasaran prediksi pemerintah, tetapi lebih rendah jika dibandingkan inflasi tahun 2017. Ini menunjukkan pemerintah berhasil mencapai sasaran atau target inflasi yang telah ditentukan. Realisasi inflasi tahun 2018 tersebut melingkupi pencapaian sasaran inflasi dalam empat tahun berturut-turut. Memasuki tahun 2019 pada bulan Januari terjadi inflasi sebesar 0,32 persen, dimana kelompok bahan makanan masih menjadi penyumbang terbesar dengan angka inflasi mencapai 0,92 persen diikuti kelompok sandang dengan angka inflasi 0,47 persen. Pada bulan Februari 2019 terjadi deflasi sebesar 0,08 persen dan di bulan Maret 2019 terjadi inflasi 0,11 persen. Kelompok bahan makanan di bulan Februari – Maret mengalami deflasi masing-masing 1,11 persen dan 0,01 persen (Laporan Perekonomian Indonesia BPS, 2019).

Berdasarkan penelitian dari Afendi (2017) inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap indek saham JII. Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Pratiwi (2018) menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*. Sedangkan penelitian dari Agestiani dan Sutanto (2019) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham syariah JII. Berbeda dengan penelitian Wulansari (2016) dan Agustina dkk (2019) bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*.

Uang beredar adalah jumlah semua jenis uang yang berada dalam perekonomian atau jumlah semua uang kartal dan giral yang lazim disebut *money supply* (Hasyim, 2016:220). Jumlah uang beredar yang di masyarakat akan mencerminkan kondisi perekonomian negara tersebut, kondisi perekonomian ini yang kemudian juga akan berpengaruh terhadap tingkat investasi yang ada pada negara tersebut, karena sebelum memutuskan untuk melakukan investasi di suatu negara para investor tentunya akan melihat keadaan perekonomian di negara tersebut terlebih dahulu. Analisa hubungan antara JUB dengan investasi ini diukur dengan cara melihat seberapa banyak peredaran uang yang ada ditengah-tengah masyarakat yang digunakan untuk berinvestasi, baik itu di saham konvensional maupun di saham syariah (Aniq, 2015).

Jumlah uang yang beredar di masyarakat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu, likuiditas perekonomian (M2) juga mengalami pertumbuhan setiap tahun. Pada awal tahun 2019, likuiditas perekonomian tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,51 persen (yoy) atau meningkat sebesar Rp 294,73 triliun. Akan tetapi, dibandingkan dengan bulan sebelumnya, pertumbuhan likuiditas perekonomian pada awal tahun mengalami penurunan sebesar 1,97 persen dari Rp 5.760,05 triliun pada Desember 2018 menjadi Rp 5.646,42 triliun pada Januari 2019 (Laporan Perekonomian Indonesia BPS, 2019).

Berdasarkan penelitian dari Shidiq dan Setiawan (2016) serta Pangestu dkk (2019) Jumlah uang beredar (JUB), secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*. Penelitian yang dilakukan oleh

Wulansari (2016) menunjukkan terdapat pengaruh secara signifikan variabel jumlah uang beredar terhadap indeks saham JII. Berbeda dengan penelitian Insiyah (2017) bahwa jumlah uang yang beredar (M2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham JII.

Perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal. Apabila suatu indikator ekonomi makro jelek maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Tetapi apabila suatu indikator ekonomi baik maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal (Sunariyah, 2011:83).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hafidz Ash-Shidiq dan Aziz Budi Setiawan (2015) dengan judul “ Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2009-2014”. Perbedaan penelitian ini terletak pada referensi data dan periode tahun penelitian. Beberapa peneliti terdahulu meneliti tentang analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap indeks saham JII yang mana menunjukkan fenomena hasil yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang serupa mengingat terdapat perbedaan dari pergerakan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* dan faktor yang mempengaruhi di setiap periodenya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* Periode 2015-2019”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* periode tahun 2015-2019 ?
2. Apakah Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* periode tahun 2015-2019 ?
3. Apakah Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* periode tahun 2015-2019 ?
4. Apakah Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* periode tahun 2015-2019 ?
5. Apakah Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* periode tahun 2015-2019 ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, batasan masalahnya yaitu Penelitian ini menggunakan Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar terhadap pergerakan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2019.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar secara simultan terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* periode tahun 2015-2019.
2. Untuk menguji pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* periode tahun 2015-2019.
3. Untuk menguji pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* periode tahun 2015-2019.
4. Untuk menguji pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* periode tahun 2015-2019.
5. Untuk menguji pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* periode tahun 2015-2019.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan moneter lebih lanjut terkait dengan investasi syariah di Indonesia.

2. Bagi Praktisi

Menjadi salah satu bahan referensi dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi di pasar modal syariah.

3. Bagi Akademisi

Bisa memberikan kontribusi literatur sebagai bukti empiris dibidang manajemen keuangan tentang pasar modal syariah.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman tentang pasar modal syariah dan hal-hal lainnya sehingga dapat berpeluang menerapkan pengetahuan tersebut.

